

**Research Article**

# Motif Durhaka dalam Cerita Rakyat Nusantara

Sugiarti<sup>1</sup>, Eggy Fajar Andalas<sup>2\*</sup>, Aditya Dwi Putra Bhakti<sup>3</sup>,

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur, 65144, Indonesia

<sup>1</sup>[sugiarti@umm.ac.id](mailto:sugiarti@umm.ac.id); <sup>2</sup>[eggy@umm.ac.id](mailto:eggy@umm.ac.id); <sup>3</sup>[aditya@umm.ac.id](mailto:aditya@umm.ac.id)

<p><b>SEJARAH ARTIKEL</b> Diterima: 5 September 2023 Direvisi: 31 September 2023 Disetujui: 10 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p><b>*Corresponding</b> <a href="mailto:eggy@umm.ac.id">eggy@umm.ac.id</a></p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.31388</p> <p> <a href="mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id">jurnalsatwika@umm.ac.id</a></p> <p><b>How to Cite:</b> Sugiarti, S., Andalas, E. F., &amp; Bhakti, A. D. P. (2023). Motif Anak Durhaka dalam Cerita Rakyat Nusantara. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 593-605. doi: <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.31388">https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.31388</a></p> 	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Di wilayah Nusantara, cerita rakyat dengan motif “anak durhaka” tampaknya cukup populer. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya enam belas cerita di wilayah Nusantara yang memiliki motif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan metode sastra bandingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah close reading. Teknik analisis yang digunakan adalah metode struktural-komparatif dan diolah dengan model kualitatif-interaktif. Hasil penelitian menunjukkan motif anak durhaka ditemukan pada enam belas judul cerita rakyat. Motif ini muncul sebagai peringatan moral yang menyoroti pentingnya menghormati orang tua, sementara motif perubahan bentuk atau transformasi memberikan alegori tentang perjalanan spiritual dan pembelajaran karakter. Motif kemiskinan yang berubah menjadi kekayaan menciptakan narasi yang inspiratif, sementara motif kutukan memainkan peran penting dalam memberikan dimensi moral pada cerita rakyat. Tokoh utama dan pendamping menjadi elemen kunci dalam menggambarkan kompleksitas moralitas, sedangkan setting tempat dari cerita menciptakan lokalitas dan keberagaman kisah serta menambahkan dimensi budaya yang mendalam. Dengan menggali motif dalam cerita rakyat Nusantara, artikel ini membantu memahami nilai-nilai kultural dan spiritual yang diperjuangkan oleh masyarakat Indonesia.</p> <p><b>Kata kunci:</b> motif; durhaka; cerita rakyat Nusantara</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>In the Indonesian archipelago, folk tales with the motif of "disobedient children" seem to be quite popular. This is proven by the discovery of sixteen stories in the archipelago that have this motif. This research uses a structural approach with comparative literature methods. The data collection technique used was close reading. The analysis technique used is a structural-comparative method and is processed using a qualitative-interactive model. The research results show that the motif of the disobedient child is found in sixteen folklore titles. This motif appears as a moral warning that highlights the importance of respecting parents, while the motif of shapeshifting or transformation provides an allegory about spiritual journeys and character learning. The motif of poverty turning into wealth creates an inspirational narrative, while the curse motif plays an important role in giving a moral dimension to folk tales. The main characters and companions are key elements in depicting the complexity of morality, while the setting of the story creates the locality and diversity of the story and adds a deep cultural dimension. By exploring motifs in Indonesian folklore, this article helps us understand the cultural and spiritual values fought for by Indonesian society.</i></p> <p><b>Keywords:</b> motif, disobedient, Nusantara folktales</p> <p>© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p> 
---	--

## **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat merupakan salah satu medium pewarisan nilai dalam masyarakat. Cerita rakyat juga menjadi sarana pengenalan keberagaman daerah kepada anak ([Apriliyani et al., 2023](#); [Rahman et al., 2020](#)). Cerita rakyat adalah sumber cerita penting dalam sastra anak-anak ([Mitts-Smith, 2022](#)). Melalui cerita rakyat ini, juga dapat mengenalkan tradisi dan budaya masing-masing daerah ([Nisa & Andalas, 2021](#); [Pratiwi et al., 2018](#)). Cerita rakyat berimplikasi kuat terhadap pelestarian warisan budaya di masyarakat ([Kodish, 2013](#)). Cerita rakyat mempunyai kaitan penting saat mendiskusikan tentang tradisi atau warisan budaya (Soni, 2020). Sebab cerita rakyat dianggap sebagai gambaran dari keseharian masyarakat lengkap dengan pengajarannya ([Qur'ani and Andalas, 2019](#); [Setyorini & Sukirno, 2019](#); [Sa'ida, 2021](#)).

Cerita rakyat memiliki berbagai nilai pengajaran yang dapat diteladani ([Prayoga et al., 2017](#); [Rahman et al., 2020](#)), seperti ajaran berbakti pada orang tua, komitmen terhadap suatu pilihan, serta bersikap baik sesuai dengan norma masyarakat. Cerita rakyat dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai konsep kepada siswa dan sebagai pendidikan karakter ([Jers et al., 2022](#); [Nadig, 2022](#)). Selain itu juga memberi gambaran pengetahuan dalam bidang sastra seperti asal-usul terjadinya daerah, munculnya beragam mitos, legenda, dan sebagainya ([Yanti, 2017](#)).

Dalam cerita rakyat Nusantara memiliki keunikan tersendiri yaitu munculnya keberulangan motif, salah satunya motif durhaka pada orang tua. Motif dalam cerita menjadi unsur yang penting karena sebagai tema dan alur yang menghidupkan konflik ([Vidiarama et al., 2019](#); [Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021](#)). Motif durhaka pada orang tua banyak ditemukan di berbagai wilayah, salah satunya yang fenomenal cerita berjudul Batu Menangis.

Cerita Batu Menangis mengisahkan gadis perempuan bernama Darmi yang selalu memamerkan kecantikannya pada warga kampung. Ia tidak pernah membantu ibunya yang sudah menjadi janda tua. Suatu ketika Darmi pergi ke pasar dengan ibunya, namun ketika banyak orang bertanya tentang ibunya, ia justru mengakuinya sebagai pembantu. Akhirnya Ibu Darmi sangat kecewa dan melantunkan doa kepada yang Kuasa, tidak lama langit bergemuruh, berpetir, lalu berubahlah Darmi menjadi batu. Ia menyesal dan hanya bisa meratapi dirinya menjadi batu yang menangis.

Keberagaman cerita bermotif durhaka tersebar di beberapa wilayah Nusantara. Wilayah Sumatera Utara

ditemukan tiga cerita, salah satunya berjudul Asal Mula Kolam Sampuraga, di wilayah Riau ditemukan lima cerita salah satunya Legenda Batang Tuaka (Indragiri Hilir), di Kalimantan dua cerita salah satunya Legenda Gunung Batu Bangkai, di wilayah Bangka Belitung berjudul Legenda Batu Balai, di Jambi berjudul Asal Mula Nama Lempur, Tebat Gelang, dan Tebat Jambi, di Banten berjudul Legenda Gunung Pinang, di Bali berjudul Asal Mula Selat Bali, di Kalimantan Barat berjudul Batu Menangis, di Kalimantan Selatan berjudul Legenda Gunung Batu Bangkai, di Kalimantan Tengah berjudul Asal Mula Danau Malawen, dan di Sulawesi Tengah berjudul Legenda Batu Bangga.

Beberapa cerita dari berbagai wilayah tersebut dinilai memiliki kesamaan motif “durhaka” seperti halnya cerita Batu Menangis. Kesamaan cerita pada tokoh utama baik laki-laki atau perempuan digambarkan berasal dari keluarga miskin yang merantau untuk mengubah kondisi hidupnya. Ketika tokoh telah sukses, melupakan ibu kandungnya bahkan tidak mau mengakui. Tokoh ini akhirnya dikutuk dan berubah menjadi benda mati, binatang, atau dimatikan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai motif yang berkaitan dengan mitos dari Stith Thompson, bahwa motif cerita rakyat dalam kategori *Motif Index of Folk Literature* dikelompokkan menjadi dua puluh tiga judul. Pada pengelompokan tersebut motif durhaka pada orang tua yang paling banyak muncul, yaitu binatang, orang mati, dan imbalan atau hukuman ([Harum, 2019](#)). Keadaan tersebut dipaparkan pada sepuluh cerita rakyat dan cerita Batu Menangis.

Hadirnya kesamaan pada cerita dapat ditafsirkan berdasarkan motif cerita. Kesamaan tersebut terdapat perbedaan pada budaya dan wilayah yang menjadi dasar penciptaan karya tersebut. Di sisi lain, motif cerita Batu Menangis hadir secara tetap dan perbedaan hanya terdapat pada penamaan tokoh maupun tempat cerita tersebut terjadi. Kedua hal tersebut memunculkan dua permasalahan yaitu pada tataran struktur penceritaan berupa adaptasi motif alur penceritaan dan pada tataran tekstual berupa gambaran imajinasi hubungan antara anak dan ibu di setiap kebudayaan masyarakat yang memiliki cerita. Berdasarkan telaah yang dilakukan penulis, permasalahan mengenai adanya kesamaan motif “Batu Menangis” dalam cerita rakyat Nusantara belum pernah diperhatikan oleh peneliti, baik dari disiplin ilmu sastra ataupun ilmu lainnya. Padahal, kemunculan kesamaan motif “Batu Menangis” dalam cerita rakyat yang tersebar di berbagai provinsi memunculkan pertanyaan yang penting untuk dijawab. Meskipun begitu, penelitian terhadap permasalahan durhaka pada orang tua sudah dilakukan oleh beberapa peneliti

sebelumnya, dari penelitian yang membahas *Perbandingan Struktur Fungsional Cerita Rakyat Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan: Legenda Anak Durhaka* (Sitohang & Alfianika, 2021), *Mitos Anak Durhaka dan “THE MOTHER FACTOR”* (Hidayat, 2011) dan *Si Tanggung Moden dan Perubahan Makna dalam Cerita Bermotifkan Anak Durhaka* (Radzi, 2015), serta permasalahan yang berkaitan dengan Batu Menangis juga ditemukan, seperti *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif* (Herwani, 2023). Berdasarkan peneliti terdahulu di atas hanya berfokus pada permasalahan anak durhaka pada lima cerita Rakyat dan cenderung berfokus pada cerita Batu Menangis saja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan cerita rakyat Nusantara yang memuat motif durhaka, dan 2) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan motif durhaka pada cerita rakyat Nusantara.

Penelitian ini penting dilakukan karena, (1) belum banyak yang meneliti dalam bidang ilmu sastra, khususnya cerita rakyat Nusantara yang memuat motif durhaka pada orang tua yang memiliki kesamaan motif seperti “Batu Menangis”. (2) Penelitian terhadap cerita “Batu Menangis” telah dilakukan, namun permasalahan yang diteliti mengenai pendidikan karakter. (3) Perbandingan cerita rakyat Batu Menangis berhubungan dengan cerita rakyat lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Salim (2016), yang membandingkan cerita Batu Menangis dengan Malin Kundang yang berlatar belakang cerita yang berbeda.

Kontribusi penelitian ini dalam membangun kepekaan kritis atas permasalahan durhaka pada orang tua yang tertanam dalam kebiasaan masyarakat Nusantara. Hal tersebut diketahui berdasarkan motif Batu Menangis yang tersebar dalam masyarakat setiap daerah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai permasalahan durhaka pada orang tua yang tersebar dengan berbagai variasi tempat maupun nama tokoh dengan nilai-nilai budaya yang berbeda dan masih dipertahankan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai motif durhaka pada orang tua yang terdapat pada cerita rakyat Nusantara dengan wilayah yang berbeda.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan sebagai cara pandang analisis yang berfokus pada aspek pembangun cerita. Pada penelitian ini, pendekatan struktural tidak diaplikasikan dalam konteks prinsip antarmubungan unsur, tetapi pada satuan cerita yang membentuk keseluruhan cerita saja. Hal ini karena fokus dari penelitian ini aspek pembangun cerita rakyat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sastra bandingan. Metode ini diaplikasikan dengan membandingkan enam belas cerita rakyat Nusantara yang memiliki motif anak durhaka. Karenanya, sumber data penelitian ini adalah enam belas cerita rakyat Nusantara, yaitu 1) Asal Mula Kolam Sampuraga, 2) Legenda Lau Kawar, 3) Asal Mula Pulau Si Kantan, 4) Legenda Btang Tuaka (Indragiri Hilir), 5) Si Bujang (Asal-Mula Burung Punai), 6) Si Lancang, 7) Legenda Batu Balai, 8) Dang Gedunai (Asal Mula Naga di Laut Lepas), 9) Batu Batungkup, 10) Asal Mula Nama Lempur etbat, Gelang, dan Tebat Jambi, 11) Batu Bini dan Batu Laku, 12) Legenda Gunung Pinang, 13) Asal Mula Selat Bali, 14) Batu Menangis, 15) Legenda Gunung Batu Bangkai, dan 16) Legenda Batu Bangga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah close reading. Teknik analisis yang digunakan adalah metode struktural-komparatif, yaitu membandingkan satuan unsur antar-cerita yang berkaitan dengan motif anak durhaka. Metode perbandingan ini diolah dengan model kualitatif-interaktif, mencakup tahapan klasifikasi, reduksi, interpretasi, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan enam belas cerita rakyat Nusantara yang memiliki motif “anak durhaka”. Berdasarkan analisis berikut disajikan judul cerita, asal daerah, dan alur cerita pada keenam belas cerita yang memiliki motif “anak durhaka”.

**Tabel 1. Cerita Rakyat Nusantara Bermotif “Anak Durhaka”**

No	Judul Cerita	Asal Daerah	Alur Cerita “Anak Durhaka”
1	Asal Mula Kolam Sampuraga	Sumatera Utara	Anak laki-laki durhaka pada ibunya ketika merantau telah sukses hingga dinikahkan dengan anak raja. Ibu mengutuk anaknya dengan berdo'a sehingga lokasi pernikahan Sampuraga tergenang air dan membuat Sampuraga serta istri kehilangan nyawa.
2	Legenda Lau Kawar		Nenek tua sangat sedih karena semua anggota keluarganya, termasuk anak laki-lakinya, menantu, dan cucunya pergi ke pesta tanpa meninggalkan

			<p>makanan untuknya hingga membuat nenek tersebut kelaparan seharian. Nenek berdoa pada Tuhan agar anaknya diberi pelajaran. Akhirnya gempa bumi dan hujan deras turun, desa tersebut berubah menjadi kawah besar dan disebut sebagai Lau Kawar.</p>
3	Asal Mula Pulau Si Kantan		<p>Anak laki-laki yang miskin bernama Kantan pergi ke pulau luar untuk menjual tongkat emas yang ditemukan ibunya. Kantan telah sukses dan dinikahkan dengan putri raja. Ia tidak mau mengakui ibunya. Kantan dikutuk oleh ibunya hingga kapal yang ia gunakan terbawa ombak besar yang menewaskannya bersama istri dan awak kapalnya.</p>
4	Legenda Batang Tuaka (Indragiri Hilir)		<p>Lelaki dari keluarga miskin bernama Tuaka pergi ke Singapura untuk mengambil uang jualan permata pada saudagar kaya. Tuaka menetap di sana karena dinikahkan dengan putri saudagar. Saat pulang ke kampungnya, ibu Tuaka tidak diakui. Hal tersebut membuat ibunya sedih dan mengutuk Tuaka berubah menjadi burung elang dan istrinya menjadi burung punai. Kedua burung tersebut menangis di angkasa hingga airnya yang jatuh ke bumi membentuk sungai yang begitu besar. Sungai tersebut dinamai Batang Tuaka. Batang dalam bahasa Melayu adalah "sungai".</p>
5	Si Bujang (Asal Mula Burung Punai)		<p>Sepasang suami istri miskin yang pekerja keras memiliki anak bernama Bujang. Ketika musim gasing Bujang mulai terpengaruh dengan teman-temannya yang suka bermain gasing hingga lupa waktu dan kewajibannya Bujang tak pernah pulang bermain gasing. Saat orang tuanya ke ladang, Bujang pulang untuk makan, tetapi ibunya hanya memasak gasing. Bujang bernyanyi dan tumbuh bulu di badannya hingga menjadi burung punai.</p>
6	Si Lancang	Riau	<p>Di negeri Kampar, hiduplah seorang ibu tua bersama anak laki-laknya bernama Si Lancang. Mereka sangat miskin, setiap hari emak Lancang bekerja di ladang orang sedangkan Lancang menggembalakan ternak tetangga. Lancang izin merantau agar menjadi orang kaya. Ia berhasil kaya memiliki banyak kapal dan banyak istri namun tidak mengakui emaknya ketika kapalnya singgah di Kampar. Sang emak marah berdoa pada Tuhan seketika kapal si Lancang hancur berkeping-keping dan Lancang meninggal bersama istri dan pengawalnya.</p>
7	Dang Gedunai (Asal Mula Naga di Laut Lepas)		<p>Seorang anak bernama Dang Gedunai menemukan sebuah telur di sungai. Orang-orang yang bersamanya dan emaknya melarang untuk membawa telur itu, tapi ia tidak menghiraukannya. Dang Gedunai memakan telur naga dan mengalami kehausan parah hingga menuju sungai dan menjadi naga seperti kutukan ibu naga melalui mimpinya.</p>
8	Batu Batungkup		<p>Hiduplah janda bernama Mak Minah dengan tiga anaknya yang nakal bernama Utuh, Ucin, dan Diang. Karena tiga anaknya hanya bermain saja, Mak Minah menyerahkan diri kedua kalinya agar dimakan Batu Batungkup. Akhirnya ketiga anaknya menyesal dan minta Batu Batungkup memakan mereka.</p>

9	Legenda Batu Balai	Bangka Belitung	Ketika kaya, Dempu Nawang tidak mengakui ibunya yang terlihat miskin dan peot lalu mendorongnya hingga jatuh terguling-guling. Ibu Dempu Nwang berdoa kepada Tuhan untuk memberikan balasan yang setimpal kepada Dempu Nawang. Hingga doa ibunya dikabulkan dan kapalnya karam lalu menyerupai batu besar yang dinamai Batu Balai dan istrinya menjelma menjadi kera putih.
10	Asal Mula Nama Lempur, Tebat Gelang, dan Tebat Jambi	Jambi	Putri Pamuncak Tanjung Sari yang berkali-kali mengakui ibunya sebagai pembantu di hadapan teman-temannya mendapat malapetaka. Hal tersebut karena sang ibu sakit hati berdoa pada Tuhan agar putrinya ditelan rawa-rawa. Akhirnya Putri tenggelam di lumpur. Barang-barang yang dipakai Putri diambil ibunya kemudian jatuh di tiga daerah yang setiap daerahnya diberi nama Lempur, Tebat Gelang, dan Tebat Jambi.
11	Batu Bini dan Batu Laki	Kalimantan Selatan	Seorang anak laki-laki yang tidak mau mengakui ibunya karena miskin dan renta. Akhirnya sang ibu mengutuk anak beserta kekayaannya menjadi batu, karena ibu merasa sakit hati.
12	Legenda Gunung Pinang	Banten	Seorang anak laki-laki kaya raya yang tidak menganggap nenek tua dan miskin itu sebagai ibunya. Ibunya merasa kecewa terhadap anaknya dan berdoa supaya anaknya diberi pelajaran. Akhirnya, kapal yang ditumpangi sang anak berputar terkena tiupan angin puting beliung yang menyebabkan kapal tersebut terlempar dan jatuh menelungkup
13	Asal Mula Selat Bali	Bali	Seorang anak yang suka menghabiskan uang orang tuanya untuk berjudi dan membuat orang tuanya resah. Hingga suatu saat anak tersebut mencuri barang sakti milik ayahnya. Lalu anak tersebut menjadi abu, namun ayahnya meminta untuk mengembalikan menghidupkan anaknya kembali pada Naga Besuki. Akhirnya anak itu hidup kembali dan mengasingkan diri di gunung yang lama-lama menjadi selat.
14	Batu Menangis	Kalimantan Barat	Seorang gadis cantik yang tidak mengakui wanita tua sebagai ibunya. Ibunya sakit hati dan berdoa pada Tuhan hingga akhirnya putrinya menjadi Batu dan ibu menangis di dekat batu tersebut.
15	Legenda Gunung Batu Bangkai	Kalimantan Selatan	Seorang anak laki-laki yang terkenal dengan kepandaiannya dalam menyembuhkan penyakit. Hingga laki-laki tersebut mencari daun kasturi yang terdapat dalam halaman rumah ibunya untuk mengobati istrinya. Anak tersebut tidak mengakui ibunya. Ibu berdoa pada Tuhan untuk memberikan membalas pada anaknya yang durhaka. Akhirnya anak tersebut berubah menjadi batu bangkai.
16	Legenda Batu Bangga	Sulawesi Tengah	Setelah menjadi kaya raya, seorang anak laki-laki berubah menjadi sangat sombong dan tidak mau mengakui ayahnya. Melihat hal itu, ayahnya sangat marah dan berdoa agar anaknya mendapat hukuman dari Tuhan. Beberapa saat kemudian, perahu bangga yang ditumpangi Impalak terhantam oleh ombak dan

---

terdampar hingga menjelma menjadi sebuah batu atau yang dikenal dengan batu bangga

---

Keenam belas cerita pada [tabel 1](#) tersebut meskipun memiliki tokoh dan alur cerita yang berbeda, tetapi semuanya memiliki tema yang sama, yaitu “anak durhaka”.

### **Motif Kutukan**

Berdasarkan keenam belas cerita rakyat Nusantara yang memiliki motif kutukan, terdapat perbedaan mekanisme pengutukan pada diri tokoh dalam cerita, seperti air (Legenda Lau Kawar, Si Lancang, Batu Batungkup, Legenda Batu Balai, Asal Mula Nama Lempur, Tebat Gelang, dan Tebat Jambi, Asal Mula Danau Malawen), tanah (Asal Mula Pulau Si Kantan), batu (Batu Bini dan Batu Laki, Batu Menangis, Legenda Gunung Batu Bangkai, Legenda Batu Bangga), angin (Legenda Gunung Pinang), dan abu (Asal Mula Selat Bali).

Tampak secara struktur bahwa air, tanah, batu, dan abu merupakan imajinasi kutukan terhadap tokoh durhaka yang ada di dalam cerita rakyat Nusantara. Mayoritas cerita mengambil latar laut dan alur cerita mengenai pengembaraan seorang tokoh untuk menjadi seorang pelaut. Di akhir cerita laut jugalah yang menjadi akhir dari kisah hidup tokoh yang durhaka. Tampak bahwa “laut” menjadi mayoritas latar dalam cerita yang menggambarkan mengenai imajinasi maritim yang sangat mengakar kuat kepada masyarakat pada masa tersebut. Pola kemiripan alur cerita ini sangatlah mungkin terjadi sebagai bentuk dari situasi geografis yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh [Putri \(2013\)](#) terhadap cerita rakyat Indonesia dan Jepang menunjukkan kemiripan situasi geografis (perairan), mata pencaharian, kesamaan otak manusia dalam merespon pengalaman lingkungan yang sama, dan faktor sejarah di antara dua wilayah budaya memungkinkan terjadinya kemiripan-kemiripan cerita. Temuan ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh [Kadir, Kasim and Limbanadi \(2022\)](#) yang membandingkan cerita rakyat Indonesia dan Eropa menemukan kondisi yang sama, yaitu adanya kemiripan pada struktur cerita. Fakta ini menunjukkan bahwa kemiripan satu cerita tidak hanya terjadi dalam satu batas administratif saja, misalnya negara, tetapi juga di luar batas wilayah suatu negara.

Kemiripan antarstruktur intrinsik cerita pada cerita rakyat Nusantara bermotif “anak durhaka” menunjukkan bahwa tema ini sangat populer di kalangan masyarakat pada masa itu. Hal ini tampak dari banyaknya persebaran cerita dengan motif serupa di wilayah Nusantara. Meskipun begitu, konteks lokal jelas terlihat pada

beberapa cerita, yaitu penggunaan bentang alam yang ada di sekitar wilayah sebagai simbol untuk memberikan pembelajaran kepada generasi yang ada di wilayahnya. Batu Batungkup yang ada di Riau, Batu Bini dan Batu Laki yang ada di Kalimantan Selatan, dan simbol alam lainnya menjadi media bagi imajinasi masyarakat dalam mengingatkan pentingnya peran orang tua kepada anak keturunan mereka. Dalam pola ini alam menjadi simbol mediasi dalam mewariskan nilai-nilai mengenai pentingnya orang tua (khususnya ibu) kepada setiap generasi yang ada di kelompok budayanya. Melalui konsepsi ini kita dapat memahami pentingnya posisi ibu dalam kehidupan kultural masyarakat Nusantara. Pernyataan ini sejalan dengan temuan [Andalas \(2018\)](#) yang meneliti mengenai mitologi masyarakat di wilayah Nusantara.

Motif kutukan membentuk elemen penting dalam sejumlah cerita rakyat, memberikan warna yang dramatis dan moralitas yang kuat dalam pengembangan karakter. Cerita-cerita seperti "Legenda Lau Kawar," "Dang Gedunai," "Batu Batungkup," dan lainnya menghadirkan kutukan sebagai konsekuensi langsung dari perilaku karakter utama yang bermasalah, menciptakan sebuah narasi yang memaparkan pentingnya etika, moralitas, dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial.

Cerita "Legenda Lau Kawar," kutukan yang diucapkan oleh seorang ibu atas ketidaktaatan anaknya membawa dampak besar pada Sampuraga dan istri. Lokasi pernikahan mereka tergenang air, dan kisah berakhir tragis. Kutukan ini menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan moral tentang kebutuhan untuk menghormati orang tua dan menjauhi perilaku yang merugikan. Kutukan membawa tingkat pengaruh dan interpretasi tertentu dalam kehidupan manusia ([Xiangyu, 2022](#)).

Pada cerita "Dang Gedunai," kutukan yang dihasilkan dari keegoisan dan ketidakpatuhan Dang Gedunai terhadap larangan ibunya membawanya menjadi naga. Transformasi ini mencerminkan konsekuensi tindakan tidak bermoral dan menggambarkan bahwa keinginan untuk mengabaikan aturan sosial dapat berujung pada sebuah kehancuran. Cerita "Batu Batungkup" menambah dimensi yang lebih mendalam pada motif kutukan. Dang Gedunai memakan telur naga dan mengalami kutukan yang membawanya ke dalam pengalaman penuh penderitaan. Meskipun kutukan ini menciptakan derita bagi tokoh utama, itu juga menjadi katalisator untuk pertobatan dan perubahan moral.



"Batu Bini dan Batu Laki" dari Kalimantan Selatan menghadirkan kutukan sebagai hukuman bagi anak yang tidak mengakui ibunya karena kemiskinan. Anak tersebut dan kekayaannya berubah menjadi batu sebagai simbol ketidakpatuhan dan penghinaan terhadap orang tua. Kutukan juga muncul dalam kisah "Legenda Gunung Pinang" di Banten, dimana kapal sang anak berputar terkena tiupan angin puting beliung setelah ia menolak mengakui ibunya. Kutukan ini memperlihatkan bahwa penolakan terhadap nilai-nilai moral dapat membawa konsekuensi serius.

Dalam cerita "Batu Menangis," ketidakakuan seorang gadis terhadap ibunya membawa dampak emosional yang mendalam, di mana batu yang terbentuk menangis di dekatnya. Kutukan ini menciptakan gambaran tentang kesedihan, penyesalan, dan menunjukkan pentingnya menghargai orang tua.

Motif kutukan secara konsisten memberikan dimensi moral pada cerita rakyat, menciptakan peta karakter dan memberikan pandangan tentang apa yang dianggap masyarakat sebagai perilaku yang benar atau salah. Seiring dengan nilai-nilai etika dan norma sosial, kutukan dalam cerita-cerita ini tidak hanya menjadi elemen naratif, tetapi juga instrumen pendidikan moral yang kuat.

### **Motif "Anak Durhaka"**

Motif anak durhaka menjadi sebuah tema sentral dalam 16 cerita rakyat yang dianalisis. Cerita-cerita yang dianalisis menunjukkan kesamaan pola yang berulang. Tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang melupakan kewajibannya kepada orang tua dan harus menghadapi konsekuensi serius dalam bentuk kutukan.

Salah satu contoh yang mencolok adalah dalam cerita "Asal Mula Kolam Sampuraga" dari Sumatera Utara, dimana seorang anak laki-laki yang durhaka pada ibunya setelah merantau. Meskipun meraih kesuksesan dan dinikahkan dengan anak raja, namun tidak terlepas dari akibat buruk yang harus ia hadapi sebagai konsekuensi dari perbuatannya yang durhaka. Begitu pula pada cerita "Si Lancang" dari Riau, dimana tokoh utama Kantan, yang semula hidup dalam kondisi miskin menjadi kaya tetapi menolak mengakui orang tuanya. Pada akhirnya, ia dikutuk oleh ibunya hingga menghadapi kematian yang tragis bersama istri dan awak kapalnya.

Demikian juga, dalam cerita "Batu Bini dan Batu Laki" dari Kalimantan Selatan, seorang anak laki-laki tidak mengakui ibunya yang miskin dan renta. Kutukan dari ibunya membuatnya berubah menjadi batu beserta kekayaannya. Tema anak durhaka juga mewarnai cerita "Legenda Gunung Pinang" dari Banten, dimana seorang

anak laki-laki kaya raya tidak menganggap nenek tua dan miskin sebagai ibunya. Kutukan dari ibunya membawa konsekuensi yang serius, yakni terjangan angin puting beliung yang menyebabkan kapal sang anak terlempar dan terbalik.

Cerita "Legenda Batu Menangis" dari Kalimantan Barat memberikan sudut pandang lain. Seorang gadis cantik tidak mengakui wanita tua sebagai ibunya, dan akibat dari sikap durhaka ini, ia diubah menjadi batu, sementara ibunya menangis di dekat batu tersebut. Kesedihan ibu menjadi salah satu elemen dramatis yang melibatkan pembaca dalam meresapi konsekuensi tragis dari perilaku durhaka.

Ketika merunut cerita-cerita ini, pola motif anak durhaka mengemuka sebagai peringatan moral yang konsisten dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi, tetapi juga menunjukkan adanya keinginan untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menghormati orang tua. Motif anak durhaka menjadi sarana dalam cerita rakyat untuk menggambarkan kehidupan dan konsekuensi tindakan manusia, menciptakan kesan mendalam dan mendidik bagi para pembaca cerita.

### **Motif Perubahan Bentuk/Transformasi**

Motif perubahan bentuk atau transformasi menjadi elemen yang kaya makna dalam beberapa cerita rakyat, seperti pada cerita "Si Bujang (Asal Mula Burung Punai)" dan "Batu Menangis." Dalam keduanya, transformasi tidak hanya berfungsi sebagai hukuman atas tindakan tidak bermoral, tetapi juga sebagai sarana pendidikan alam semesta terhadap perilaku manusia. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan informasi yang terjadi di alam ([Nakawake & Sato, 2019](#)).

Pada cerita "Si Bujang," kisah bermula dari seorang pemuda bernama Kantan, yang setelah sukses dan dinikahkan dengan putri raja, menolak mengakui ibunya yang telah mengorbankan segalanya demi kesuksesannya. Akibatnya, ia mengalami perubahan menjadi burung punai. Transformasi ini lebih dari sekadar hukuman, mencerminkan bahwa alam semesta memberikan pelajaran melalui perubahan bentuk yang dramatis. Kantan harus hidup dalam keadaan yang berbeda, merasakan keterbatasan dan kehilangan hak-haknya sebagai seorang manusia.

Cerita "Batu Menangis" dari Kalimantan Barat menunjukkan motif transformasi dengan cara yang serupa. Seorang gadis cantik yang menolak mengakui wanita tua sebagai ibunya diubah menjadi batu, sementara ibunya menangis di dekat batu tersebut.

Dalam konteks ini, transformasi bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai ekspresi kesedihan dan rasa sakit hati ibu yang ditinggalkan oleh anaknya.

Motif transformasi ini bukanlah sekadar kisah dongeng atau fiksi semata, tetapi memiliki pesan moral yang mendalam. Transformasi menjadi batu, burung, atau bentuk lainnya melambangkan konsekuensi dari tindakan yang tidak bermoral dan melanggar norma sosial. Lebih dari itu, perubahan bentuk menjadi sebuah alegori, menggambarkan perjalanan spiritual dan pembelajaran karakter. Terlepas dari konotasi negatifnya, kutukan juga dapat mengarah pada berkah ([Mastuti, 2005](#)). Dalam setiap transformasi, terkandung pesan tentang penyesalan, pertobatan, dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Dalam beberapa konteks cerita rakyat juga dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik yang ada ([Bahta, 2016](#)).

Penting untuk diperhatikan bahwa cerita-cerita ini memberikan pengertian bahwa alam semesta memiliki cara unik untuk menegakkan keadilan. Transformasi menjadi simbol tidak hanya hukuman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merefleksikan perilaku dan memahami nilai-nilai kehidupan sehingga motif perubahan bentuk dalam cerita rakyat menjadi sebuah pengajaran tentang kebijaksanaan alam semesta dan pentingnya hidup sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

### **Motif Kemiskinan dan Kekayaan**

Motif cerita kemiskinan yang berubah menjadi kekayaan menciptakan kisah-kisah menarik dalam beberapa cerita rakyat yang beragam. Cerita-cerita seperti "Legenda Batang Tuaka (Indragiri Hilir)," "Si Lancang," "Legenda Batu Balai," "Batu Batungkup," "Legenda Gunung Pinang," dan "Legenda Batu Bangga" memberikan gambaran tentang perjalanan hidup karakter utama yang awalnya hidup dalam keterbatasan namun kemudian mencapai kemakmuran. Motif ini mencerminkan aspirasi masyarakat akan perubahan kehidupan yang lebih baik, menciptakan naratif yang memotivasi dan memberikan harapan akan sukses melalui perjuangan dan usaha.

Dalam "Legenda Batang Tuaka," Kantan, seorang pemuda miskin, berangkat ke pulau luar untuk menjual tongkat emas yang ditemukan oleh ibunya. Cerita ini menciptakan gambaran bahwa keberanian dan ketekunan dalam menghadapi kemiskinan dapat menjadi kunci menuju kekayaan. Melalui usahanya, Kantan berhasil mengubah nasibnya dan mencapai keberhasilan.

Cerita "Sang Bujang" dari Riau menyajikan kisah serupa, di mana Kantan, setelah sukses dan dinikahkan dengan putri raja, menolak mengakui ibunya yang telah

mengorbankan segalanya demi kesuksesannya. Motif perubahan dari miskin menjadi kaya di sini menunjukkan bahwa sukses tidak selalu membawa kebahagiaan jika dibarengi dengan sikap tidak menghormati terhadap orang tua.

Di Bangka Belitung, kisah "Legenda Batu Balai" menggambarkan kemiskinan ibu Dempu Nawang yang tidak diakui oleh anaknya yang kaya. Kutukan dari doa ibunya dijawab dengan kapal Dempu Nawang yang karam dan berubah menjadi batu besar, sementara istrinya berubah menjadi kera putih. Ini memberikan pesan bahwa penghormatan terhadap orang tua tidak boleh diabaikan, dan kekayaan tanpa kebijaksanaan moral dapat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan.

Motif perubahan dari kemiskinan ke kekayaan juga hadir dalam cerita-cerita lainnya seperti "Legenda Gunung Pinang" dan "Legenda Batu Bangga," masing-masing menciptakan narasi tentang perjalanan hidup yang menginspirasi. Keseluruhan, motif ini mencerminkan aspirasi manusia untuk perubahan dan kemajuan, memberikan harapan bahwa melalui usaha dan kebijaksanaan setiap orang dapat mengatasi keterbatasan dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

### **Tokoh Utama dan Pendamping**

Pada keenam belas cerita rakyat yang dianalisis, tokoh utama menjadi elemen sentral yang menceritakan perjalanan karakter utama melalui tindakan buruk atau durhaka pada orang tua. Misalnya saja ditemukan pada cerita "Asal Mula Kolam Sampuraga," dimana seorang anak laki-laki durhaka pada ibunya setelah merantu dan sukses dengan menikahi anak raja. Karakter utama ini berfungsi sebagai penggerak utama dalam pengembangan plot dan berperan utama dalam membentuk alur cerita. Karakter dalam cerita rakyat dapat menggambarkan karakteristik seperti ketulusan, kejujuran, penerimaan, harmoni, dan kesabaran ([Supardjo et al., 2020](#)). Namun tokoh utama dalam cerita-cerita "anak durhaka" ini sering kali menciptakan rasa kekecewaan pada pembaca. Melalui penggambaran tokoh utama yang kurang ajar, cerita-cerita ini menciptakan kesempatan bagi pembaca untuk merenung tentang nilai-nilai etika dan kepatuhan terhadap norma sosial.

Sementara itu, tokoh pendamping dalam cerita-cerita ini sering kali diwujudkan dalam figur orang tua atau keluarga yang menjadi korban langsung dari perilaku durhaka tokoh utama. Sebagai contoh, dalam "Legenda Lau Kawar," tokoh pendamping adalah Sampuraga dan istrinya, yang mengalami dampak kutukan yang diberikan oleh tokoh utama. Pada cerita "Dang Gedunai (Asal Mula Naga di Laut Lepas)," tokoh pendamping berperan sebagai penasehat yang tidak dihiraukan oleh



tokoh utama, sehingga menyebabkan terjadinya kutukan. Kehadiran tokoh pendamping tidak hanya memperkuat dinamika karakter, tetapi juga menciptakan dimensi moralitas yang mendalam. Mereka berfungsi sebagai simbol keluarga dan nilai-nilai tradisional. Selain itu juga berfungsi untuk menunjukkan pentingnya keberlanjutan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Cerita "Si Bujang (Asal Mula Burung Punai)," sang anak yang mengecewakan orang tuanya menjadi tokoh utama, sementara orang tua yang kecewa berperan sebagai tokoh pendamping. Kehadiran tokoh pendamping menciptakan konflik emosional, mendorong pembaca untuk ikut merasakan perasaan kecewa dan penderitaan yang dirasakan oleh keluarga. Tokoh pendamping dalam cerita ini menjadi representasikan nilai-nilai tradisional, seperti kasih sayang, pengorbanan, dan kesetiaan keluarga.

Ketidapatuhan terhadap nilai-nilai ini juga tercermin dalam cerita "Batu Batungkup," di mana anak yang durhaka kepada orang tua adalah tokoh utama dan orang tua yang dikhianati menjadi tokoh pendamping. Konflik moral yang timbul dari tindakan tokoh utama menciptakan menunjukkan betapa pentingnya penghormatan terhadap keluarga dalam masyarakat.

Tokoh pendamping tidak hanya menjadi saksi bisu dari durhaka anak-anak mereka, tetapi juga seringkali menjadi instrumen utama dalam memberikan kutukan sebagai bentuk hukuman. "Legenda Batu Balai" dan "Batu Bini dan Batu Laki" menggambarkan bagaimana tokoh utama yang menjadi kaya raya tidak mengakui atau memperlakukan orang tua mereka dengan semena-mena menyebabkan terjadinya kutukan oleh tokoh pendamping. Sehingga peran tokoh pendamping tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pemberi hukuman atau pelajaran moral bagi tokoh utama.

### Setting Tempat Cerita

Setting tempat dalam cerita-cerita rakyat memberikan kekhasan dan karakter unik kepada setiap cerita. "Legenda Batang Tuaka (Indragiri Hilir)" memberikan gambaran tentang pulau luar sebagai latar tempat, menciptakan atmosfer petualangan dan kekayaan. Pulau luar ini menjadi arena di mana Kantan sebagai tokoh utama menjalani perjalanan untuk menjual

tongkat emas yang ditemukan ibunya. Dalam setting tempat ini, pembaca dihadapkan pada nuansa eksotis dan misterius yang memberikan daya tarik dan keunikan pada cerita.

Dalam cerita lain, "Asal Mula Selat Bali" menyajikan Selat Bali sebagai latar tempat cerita. Setting tempat ini bukan hanya menghadirkan unsur geografis, tetapi juga menambah dimensi budaya pada cerita. Selat Bali sebagai lokasi konflik utama menciptakan latar belakang yang kuat untuk perjalanan karakter dan mengungkapkan hubungan erat antara alam dan nilai-nilai budaya. Melalui setting tempat ini, pembaca diajak untuk menjelajahi keindahan alam pulau Bali serta memahami warisan budaya yang kaya dan beragam.

Setiap setting mencerminkan keanekaragaman tempat dan budaya di mana cerita-cerita ini berasal. "Legenda Batu Balai" misalnya, melibatkan perubahan setting tempat dari desa miskin ke kehidupan kota yang kaya, menciptakan kontras yang kuat dan menyoroti perubahan status sosial tokoh utama. Dalam konteks ini, setting tempat bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi sebagai elemen dinamis yang secara aktif berkontribusi pada perjalanan karakter dan perkembangan plot cerita.

Setiap tempat yang dijelajahi oleh tokoh utama dan tokoh pendamping tidak hanya menjadi tempat fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma-norma sosial, dan warisan budaya dari masyarakat tempat cerita-cerita ini tumbuh. Setiap elemen dalam setting tempat tidak hanya menjadi dekorasi, tetapi juga membentuk ikatan emosi dalam pengalaman membaca cerita rakyat. Dengan demikian, setting tempat menjadi komponen integral yang membentuk identitas dan daya tarik dari masing-masing cerita rakyat.

### Perbandingan dengan Cerita Malin Kundang

Keenam belas cerita yang memiliki motif "anak durhaka" dalam cerita rakyat Nusantara memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut dipaparkan hasil perbandingan persamaan dan perbedaan motif pada keenam belas cerita terhadap cerita "Malin Kundang".

**Tabel 2. Perbandingan Cerita Bermotif Anak Durhaka dengan Cerita Malin Kundang**

No	Judul Cerita	Persamaan	Perbedaan
1	Asal Mula Kolam Sampuraga	Seorang anak laki-laki durhaka pada ibunya setelah merantu dan sukses dengan menikahi anak raja.	
2	Legenda Lau Kawar	Kutukan Ibu berupa dibanjirinya lokasi pernikahan Sampuraga dan istrinya.	Tokoh utama (Sampuraga) dan istrinya meninggal di lokasi pernikahan.

3	Asal Mula Pulau Si Kantan	Tokoh Perempuan tua dikhianati oleh anggota keluarganya sehingga mengutuk mereka.	Tokoh yang durhaka tidak tunggal, tetapi anak, menantu, dan cucunya. Tokoh dikutuk dengan hukuman gempa bumi dan hujan deras hingga meninggal.
4	Legenda Batang Tuaka (Indragiri Hilir)	-Anak laki-laki yang miskin bernama Kantan pergi ke pulau luar untuk menjual tongkat emas yang ditemukan ibunya.	
5	Si Bujang (Asal Mula Burung Punai)	Sang anak mengecewakan orang tuanya dan menerima karma menjelma menjadi seekor burung.	Ibu tidak mengutuk anaknya. Menjelma menjadi makhluk hidup lain (burung)
6	Si Lancang	Tokoh hidup miskin menjadi kaya dan tidak mengakui orang tuanya.	Tokoh utama dan para istrinya meninggal di tepi laut. Kutukan berupa hancurnya kapal yang ditumpangi.
7	Legenda Batu Balai	Tokoh miskin setelah menjadi kaya tidak mengakui dan memperlakukan ibunya semena-mena.	Kutukan terhadap tokoh utama menjadi batu, sedangkan istrinya menjadi kera putih.
8	Dang Gedunai (Asal Mula Naga di Laut Lepas)	Seorang anak tidak menghiraukan nasihat orang tuanya dan menerima kutukan.	Tokoh utama dikutuk menjadi seekor naga.
9	Batu Batungkup	Anak durhaka kepada orang tuanya.	Tokoh yang meninggal menjadi batu adalah ibunya.
10	Asal Mula Nama Lempur, Tebat Gelang, dan Tebat Jambi.	Anak durhaka kepada ibunya dan dikutuk hingga meninggal.	Anak menerima kutukan tenggelam di dalam lumpur.
11	Batu Bini dan Batu Laki	Anak laki-laki tidak mengakui ibunya setelah menjadi kaya menerima kutukan dari sang Ibu.	Anak laki-laki dan kekayaannya menjadi batu.
12	Legenda Gunung Pinang	Seorang anak laki-laki kaya raya yang tidak mengakui ibunya harus menerima kutukan.	Kutukan berupa tenggelamnya kapal yang ditumpangi dan meninggal.
13	Asal Mula Selat Bali	Seorang anak durhaka pada orang tuanya hingga dikutuk.	Durhaka pada Ayahnya.
14	Batu Menangis	Seorang anak berparas menawan tidak mengakui ibunya hingga dikutuk menjadi batu.	Tokoh yang dikutuk adalah perempuan.
15	Legenda Gunung Batu Bangkai	Seorang anak yang tidak mengakui ibunya karena rasa malu dan dikutuk oleh ibunya.	Sosok anak tidak menjadi kaya, tetapi pandai dalam pengobatan.
16	Legenda Batu Bangga	Seorang anak miskin yang menjadi kaya raya dan tidak mengakui Ayahnya harus menerima kutukan.	Durhaka pada Ayahnya.

[Tabel 2](#) menjelaskan persamaan dan perbedaan motif cerita rakyat Nusantara yang memiliki motif “anak durhaka” dibandingkan dengan cerita Malin Kundang. Dari analisis tampak bahwa berdasarkan alur penceritaan, tidak terdapat perbedaan di antara keenambelas cerita tersebut. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada setting, tokoh utama, tokoh pendamping, dan jenis kutukan yang diterima.

## SIMPULAN

Melalui penelusuran cerita dari berbagai daerah, artikel ini menggambarkan konsistensi nilai-nilai etika, moralitas, dan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam narasi-narasi cerita. Motif anak durhaka muncul sebagai peringatan moral yang menyoroti pentingnya menghormati orang tua, sementara motif perubahan bentuk atau transformasi memberikan alegori tentang perjalanan spiritual dan pembelajaran karakter. Motif kemiskinan yang berubah menjadi kekayaan menciptakan narasi yang inspiratif, sementara motif kutukan

memainkan peran penting dalam memberikan dimensi moral pada cerita rakyat. Tokoh utama dan pendamping menjadi elemen kunci dalam menggambarkan kompleksitas moralitas, sedangkan setting tempat dari cerita menciptakan lokalitas dan keberagaman kisah serta menambahkan dimensi budaya yang mendalam. Dengan menggali motif dalam cerita rakyat Nusantara, artikel ini membantu memahami nilai-nilai kultural dan spiritual yang diperjuangkan oleh masyarakat Indonesia. Motif-motif yang dianalisis tidak hanya menciptakan narasi yang menarik, tetapi juga memberikan pesan moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita rakyat Nusantara tidak hanya menjadi warisan budaya yang luar biasa, tetapi juga medium yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai kultural dan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Artikel ini masih terbatas pada analisis tekstual. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menyoroti dimensi kontekstual yang berbasis pada kebudayaan yang hidup di masyarakat pemilik cerita. Hal ini penting mengingat motif cerita anak durhaka cukup populer dengan dibuktikan ditemukannya cerita-cerita di wilayah Nusantara yang terpisah jarak tetapi memiliki motif cerita yang serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2018). Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2875–2884. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4375>
- Bahta, G. T. (2016). Folklore: an Instrument of Conflict Prevention, Transformation and Resolution in the Ethiopian Context. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 24(2), 170–185. <https://doi.org/10.25159/1016-8427/1615>
- Harum, D. M. (2019). Mitos Naga dalam Khasanah Cerita Rakyat Dunia. *Ceudah*, 9(1), 36–47. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/99>
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14902>
- Hidayat, S. (2011). Mitos anak durhaka dan “the mother factor.” *Ceudah*, 1(1), 62–69. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/28>
- Jers, L. O. T., Suraya, R. S., Alias, A., Ashmarita, A., Takasi, L. O. M. R., & Kurniawan, R. (2022). The Value of Character Education in Mekongga Folklore in Kolaka, Southeast Sulawesi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 167–182. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1422>
- Kadir, R., Kasim, R., & Limbanadi, Y. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa. *Jurnal Jentera*, 11(1), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4799>
- Kodish, D. (2013). Cultivating Folk Arts and Social Change. *The Journal of American Folklore*, 126(502), 434–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.5406/jamerfolk.126.502.0434>
- Mastuti, D. W. R. (2005). Kutukan dan Berkah dalam Cerita Jawa Kuna. In *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* (Vol. 7, Issue 2, pp. 134–140).
- Mitts-Smith, D. (2022). Folklore in Children's Literature. In *A Companion to Children's Literature* (pp. 26–38). John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119038276.ch3>
- Nadig, K. N. K., & Madhusudan, N. (2022). Impact of Folklore on Indian School Education, An Empirical Study. In *Digitalization of Culture Through Technology* (p. 342). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003332183>

- Nakawake, Y., & Sato, K. (2019). Systematic quantitative analyses reveal the folk-zoological knowledge embedded in folktales. *Palgrave Communications*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0375-x>
- Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “ Jaka Tarub ” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat Nusantara ( The motives of " Jaka Tarub " and the objectivity of women in the folklores of the archipelago ) maka langsung tercetus bahwa itu adalah cerita Jaka Tarub yang berasal dari da. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra ...*, 7(2), 438–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2018). *Penelitian Sastra Kontekstual*. Kota Tua.
- Prayoga, R. W., Suwigyo, H., & Harsiati, T. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Nusantara. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar2*, 1055–1059.
- Putri, M. H. R. (2013). *Studi Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia “Danau Toba” dengan Cerita Rakyat Jepang “Uo Nyoubou.”*
- Qur’ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat di Banten. *Jurnal Basastra*, 8(3), 238–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15885>
- Radzi, S. B. M. (2015). The modern tanggang and the change of meaning in the tales of the ungrateful son. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(2), 247–261. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2015-3102-16>
- Rahman, H., Wirawati, D., & Sidiq, J. N. A. (2020). Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra berbasis ekologis dalam kumpulan cerita rakyat Nusantara. *Pena Literasi*, 2(2), 87–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.2.2.87-92>
- Sa’ida, N. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Salim, A. (2016). Tragedi Kedurhakaan Dalam Cerita Malin Kundang (Sumatera Utara) Dan Batu Menangis (Kalimantan Barat). *The 4th University Research Colloquium (URECOL) 2016*, 148–153. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7752/Mahasiswa %28Student Paper Presentation%29%281%29\\_18.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7752/Mahasiswa%28Student%20Paper%20Presentation%29%281%29_18.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Setyorini, N., & Sukirno, S. (2019). Nilai moral lingkungan hidup dalam cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(11), 502–508. <http://ejournal.umpwr.ac.id/files/journals/15/articles/5553/submission/review/5553-17819-1-RV.pdf>
- Sitohang, K. S. K., & Alfianika, N. A. N. (2021). Perbandingan Struktur Fungsional Cerita Rakyat Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan: Legenda Anak Durhaka. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1896>
- Soni, R. K. (2020). Folklore as Tradition, Heritage and Profession. *Smart Moves Journal Ijellh*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.24113/ijellh.v8i1.10334>
- Supardjo, S., Padmaningsih, D., & Sujono, S. (2020). *Folk Tales As A Character Education Tool For Children*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296701>
- Vidiarama, M. A., Qomaruzzaman, M., & Hasani, R. N. (2019). Motif Penghukuman dalam Cerita Rakyat Indonesia dengan Pesan Moral Berbakti Kepada Orang Tua. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1868–1876. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasaa/article/view/1083/987>
- Wahyuningtyas, K., & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub Dan Nawang Wulan Dengan Cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), 16–25.
- Xiangyu, L. (2022). Representation of Black Rhetoric in Oral Folk Works. *Vestnik Kyrgyzskogo Gosudarstvennogo Universiteta Stroitel'stva, Transporta i Arhitektury Im.N.Isanova*, 158–161. <https://doi.org/doi:10.35803/1694-5298.2022.1.158-161>
- Yanti, S. N. H. (2017). Fungsi Cerita Asal-Usul Nama Tempat-Tempat Wisata Dalam Cerita Rakyat Di

Kabupaten Kebumen. *PIBSI XXXIX*, 1197–1206.  
[http://eprints.undip.ac.id/59666/1/88.\\_Sri\\_Nani\\_Hari\\_Yanti\\_Unsoed.pdf](http://eprints.undip.ac.id/59666/1/88._Sri_Nani_Hari_Yanti_Unsoed.pdf)